

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Tegalrejo

1. Letak dan Kondisi Geografis

Kecamatan Tegalrejo terletak di wilayah Kota Yogyakarta, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis letak kecamatan Tegalrejo berada pada arah barat daya kota Yogyakarta. Berbatasan langsung dengan kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Secara administrative berbatasan dengan wilayah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman
- Sebelah Timur : Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta
- Sebelah Barat : Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul
- Sebelah Selatan : Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta

Kecamatan Tegalrejo membawahi 3 pemerintahan di tingkat Kelurahan yaitu : Kelurahan Kricak, Kelurahan Bener dan Kelurahan Tegalrejo. Kantor kecamatan sendiri berada di Kelurahan Tegalrejo yang bersebelahan dengan kantor Koramil. Kantor Kecamatan ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah wilayah administrasi kecamatan sehingga memudahkan masyarakat.

Jarak pusat pemerintahan wilayah kecamatan ibukota kabupaten / kota adalah 6 Km, sedang jarak dengan ibukota propinsi adalah 3 Km.

Secara garis besar keadaan geografis Kecamatan Tegalrejo dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. Tinggi pusat pemerintahan kecamatan dari permukaan laut adalah 113 mdpl, dan mempunyai topografi yang sebagian besar adalah tanah datar sampai berombak.
- b. Suhu maksimum/minimum yaitu 33°C / 23°C dan mempunyai curah hujan 1,15 mm / th dengan jumlah hari dengan curah hujan terbanyak adalah 60 hari.

2. Luas Tanah dan Penggunaannya

Luas wilayah Kecamatan Tegalrejo adalah 618,00938 Ha yang sebagian besar mempunyai karakteristik datar. Penggunaan tanah yang diperuntukkan sebagai perumahan penduduk dengan pekarangan rumah adalah 288,7027 Ha dan yang digunakan sebagai tanah ladang/huma seluas 288,7027 Ha. Meskipun berada di wilayah perkotaan di Kecamatan Tegalrejo masih ada lahan yang diperuntukkan sebagai tanah pertanian yaitu dengan luas 35,6684 Ha. Sedangkan tanah yang digunakan untuk fasilitas umum luasnya 5,0200 Ha yaitu untuk lapangan olahraga seluas 2,98 Ha dan tanah perkuburan 2,04 Ha.

B. Keadaan Geografi

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan catatan yang ada di kantor Kecamatan Tegalrejo hingga bulan Desember 2000 jumlah penduduk adalah sebesar 38.408 orang dengan jumlah kepala keluarga 7.729 KK. Penyebaran penduduk bersifat tidak merata dengan kepadatan penduduk 12.604 jiwa / Km^2 .

2. Komposisi Penduduk

a). Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin hampir seimbang antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Jumlah penduduk laki-laki adalah 19.679 orang atau 51% sedangkan jumlah penduduk perempuan 18.729 orang atau 49%.

b). Komposisi penduduk menurut umur

Penduduk Kecamatan Tegalrejo yang berjumlah 38.408 orang jika dilihat dari komposisi penduduk menurut umur ternyata didominasi oleh penduduk dengan usia muda. Segi positif dari banyaknya penduduk usia produktif adalah tersedianya banyak tenaga kerja. Yang menjadi masalah bagi pemerintah maupun masyarakat setempat adalah bagaimana menciptakan lapangan kerja yang dapat menampung angkatan kerja yang cukup banyak tersebut.

Tabel 3.1

Komposisi Penduduk Kecamatan Tegalrejo Menurut Umur

No	Umur	Jumlah	Prosentase
1.	0 – 5 tahun	6836	17,8 %
2.	6 – 16 tahun	8929	23,3 %
3.	17 – 25 tahun	7843	20,4 %
4.	26 – 55 tahun	11228	29,2 %
5.	56 tahun keatas	3572	9,3 %
Jumlah		38408	100 %

Sumber : Monografi Kecamatan Tegalrejo

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk paling besar adalah penduduk yang berada pada umur produktif yaitu sebesar 18.071 orang atau 49,6% dari seluruh jumlah penduduk. Kemudian disusul oleh penduduk yang berada pada usia sekolah yaitu 23,3 % atau 8.929 orang. Sisanya adalah anak usia balita dan usia lanjut usia.

c). Komposisi Penduduk menurut Mata Pencapaian

Penduduk Kecamatan Tegalrejo dapat dikatakan merata di berbagai sektor ekonomi dalam hal mata pencapaian. Baik itu bergerak di sektor informal maupun di sektor formal. Komposisi penduduk menurut mata pencapaian dapat dilihat dari Tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Komposisi Menurut Mata Pencapaian

No	Mata pencapaian	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	264	4,04 %
2.	Pengusaha sedang/besar	64	0,98 %
3.	Pengerajin/industri kecil	3327	5,01 %
4.	Buruh industri	189	2,89 %
5.	Buruh bangunan	334	5,12 %
6.	Pedagang	1431	21,92 %
7.	Pengangkutan	578	8,85 %
8.	Pegawai Negeri Sipil	1946	29,81 %
9.	TNI/POLRI	105	1,61 %
10.	Pensiunan (PNS/ABRI)	1163	17,82 %
11.	Peternak	125	1,91 %
Jumlah		6526	100 %

Sumber : Monografi Kecamatan Tegalrejo

d). Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Catatan yang ada di kantor Kecamatan Tegalrejo menunjukkan bahwa masyarakat sebagian besar telah mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Akan tetapi dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar pendidikan yang didapat hanya sampai tingkat sekolah lanjutan. Hal ini disebabkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa tingkat pendidikan sekolah menengah sudah mencukupi untuk masuk di pasar tenaga kerja.

Masalah biaya juga menjadi penyebab mengapa mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

Tabel 3.3
Komposisi Menurut Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Belum sekolah	3.928	10,22 %
2.	Tidak tamat	5.137	13,47 %
3.	SD/ sederajat	10.196	26,55 %
4.	SLTP/ sederajat	8.162	21,25 %
5.	SMA/ sederajat	8.242	21,46 %
6.	Akademi/ sederajat	1.409	3,67 %
7.	PT/ sederajat	1.334	3,48 %
	Jumlah	6526	100 %

Sumber : Monografi Kecamatan Tegalrejo

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa hampir 69,25 % tepatnya 26.600 orang tingkat pendidikannya sampai sekolah menengah atas. Sedangkan lulusan Akademi atau perguruan Tinggi hanya 7,15 % atau 2.743 orang.

C. Tinjauan Khusus Industri Rumah Tangga Pembuat Tempe

1. Industri Rumah Tangga Pembuat Tempe

Sebagai salah satu unit usaha pembuatan tempe di Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta merupakan bagian dari sektor informal, karena memiliki beberapa karakteristik tertentu diantaranya yaitu dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa membutuhkan adanya pendidikan secara khusus. Sebagian besar pembuat tempe yang ada termasuk dalam klasifikasi industri rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari tenaga kerja yang dibutuhkan dan juga skala produksi yang masih relatif kecil. Keberadaan usaha pembuatan tempe ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, yang kelangsungan produksinya dilanjutkan secara turun temurun. Pasang surut usaha pembuatan tempe juga sangat dipengaruhi situasi perekonomian nasional, hal ini dikarenakan bahan baku utama yaitu kedelai masih *import*. Sehingga harga bahan baku ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha pembuatan tempe ini.

2. Proses Produksi

Pada dasarnya pembuatan tempe terdapat dua bagian proses yang besar yaitu :

- a. Proses pemasakan kedelai.
- b. Proses fermentasi atau peragian

Langkah – langkah dalam proses produksi tempe adalah :

a). Penyortiran atau pemilihan kedelai

Kedelai yang akan digunakan sebagai bahan baku, terlebih dahulu dilakukan penyortiran agar kualitasnya baik. Kedelai yang digiling sebaiknya berwarna putih atau kuning dan bermutu tinggi, bebas dari kotoran, kerikil ataupun batu.

b). Pencucian I

Setelah dilakukan penyortiran, maka kedelai tersebut dicuci sampai bersih. Hal ini dimaksudkan agar higienis cukup bagus dan berkualitas dan siap untuk proses selanjutnya. Air yang digunakan berasal dari sumur atau sumber yang lain asal kualitas air terjamin.

c). Perendaman I

Kedelai yang telah dicuci bersih, kemudian direndam kurang lebih 3 jam. Perendaman ini bertujuan untuk melembakan kedelai sehingga akan mempermudah dalam proses perebusan.

d). Perebusan

Perebusan kedelai dilakukan selama kurang lebih 45 menit atau sampai biji kedelai menjadi setengah matang.

e). Penggilingan

Kedelai yang telah direbus kemudian digiling. Penggilingan ini dimaksudkan untuk memecah biji kedelai.

f). Perendaman II

Perendaman kedelai yang kedua ini dilakukan selama satu malam. Tujuan dari perendaman ini adalah menghilangkan asam yang ada di dalam kedelai. Karena jika kandungan asamnya masih ada, tempe tidak akan jadi.

g). Pencucian II

Setelah direndam, kedelai dicuci sambil disaring dan diambil cangkang kedelai.

h). Perebusan II

Keping – keping kedelai yang diperoleh direbus selama kurang lebih 45 menit. Perebusan ini dilakukan sampai keping – keping kedelai tersebut matang. Tujuan perebusan ini adalah untuk membunuh bakteri yang mungkin tumbuh pada saat perendaman.

i). Penirisan dan Pendingin

Kedelai yang telah matang diletakkan ke dalam tampah bambu yang kemudian diratakan dan biar dingin.

j). Fermentasi

Tahap ini merupakan tahap yang paling menentukan dalam proses pembuatan tempe. Oleh karena itu sering dikatakan bahwa proses peragian adalah bagian kedua proses besar yang dilakukan dalam pembuatan tempe. Adapun cara peragiannya adalah ragi atau *inokulum* dicampurkan dan diaduk bersama kedelai hingga rata dan benar –

benar tercampur, setelah itu dibiarkan sebentar. Adapun dosis yang diberikan 2 gram tiap 1 kilogram kedelai.

k). Pembungkusan

Kedelai yang telah diberi ragi kemudian dibungkus dengan kertas dan daun pisang atau memakai kantong plastik yang telah dilubangi sesuai ukuran.

l). Pemeraman

Pemeraman ini dilakukan di atas rak –rak bambu. Proses ini dilakukan sekitar 32 jam. Diperlukan adanya suatu pengawasan selama proses pemeraman berlangsung. Setelah 24 jam dilakukan pembalikan agar pertumbuhan inokulumnya rata. Seandainya setelah 24 jam pertumbuhan jamur lambat dan keluar banyak embun maka dilakukan penusukan terhadap kantong plastik. Dan seandainya kadar/dosis ragi terlalu tinggi yang ditunjukkan oleh kondisi tempe yang panas maka dilakukan penyiraman. Dalam hal pembungkusan dilakukan oleh masing – masing pengrajin.

3. Pemasaran

Proses akhir dari pembuatan tempe adalah pemasaran hasil produk yaitu berupa tempe bungkus daun dan tempe bungkus plastik. Dari hasil penelitian sebagian besar pengrajin memasarkan produknya dengan menjual langsung ke konsumen. Dari 30 responden yang diambil sampel ada 23 yang menjual langsung ke konsumen. Mereka menjualnya di pasar tradisional, seperti Pasar Kranggan, Pasar Demangan, Pasar Beringharjo dan Pasar Karangwaru.

BAB IV ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh secara langsung dari pengrajin tempe melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan di Sentra Industri Kecil Tempe Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta.

1. Karakteristik Pengrajin Tempe

Industri pembuatan tempe di Kecamatan Tegalrejo ini bersifat industri rumah tangga, jika dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap dan juga skala produksi rata-rata masih kecil. Dari 30 pengrajin yang dijadikan sampel ternyata hampir semua menjadikan usaha pembuatan tempe ini sebagai usaha pokok keluarga. Walaupun industri ini merupakan industri rumah tangga tetapi dalam pengerjaannya ada sebagian pengrajin yang menggunakan mesin.

a. Pendapatan

Industri rumah tangga pembuatan tempe ini merupakan usaha utama yang dijalankan para pengrajin. Jadi dengan usaha inilah pengrajin memperoleh pendapatan yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Pendapatan diperoleh langsung dari menjual hasil produksi berupa tempe bungkus yang pengrajin pasarkan langsung ke pasar-pasar tradisional di sekitar Kecamatan Tegalrejo. Besarnya pendapatan para pengrajin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Pendapatan Pengrajin

No.	Pendapatan (Rp)	Responden	
		Jumlah	%
1.	< Rp.6000	2	6,7 %
2.	Rp.6100 – Rp.9000	6	20 %
3.	Rp.9100 – Rp.11.000	10	33,3 %
4.	Rp.11.100 – Rp. 13.000	2	6,7 %
5.	> Rp. 13.000	10	33,3 %
Total		30	100 %

Sumber : Data Primer, diolah 2004

b. Modal

Pengrajin mendapatkan modalnya dari modal mereka sendiri. Sebagian besar modal digunakan untuk pembelian bahan baku berupa kacang kedelai, kertas dan daun pisang sebagai pembungkus. Juga untuk pengadaan kayu bakar yang digunakan pada perebusan kacang kedelai dalam sekali produksi. Besarnya modal yang digunakan pengrajin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Modal Pengrajin

No.	Modal (Rp)	Responden	
		Jumlah	%
1.	< Rp.20.000	2	6,7 %
2.	Rp.20.000 – Rp.30.000	9	30 %
3.	Rp.30.100 – Rp.40.000	2	6,7 %
4.	Rp.40.100 – Rp.50.000	8	26,6 %
5.	> Rp.50.000	9	30 %
Jumlah		30	100 %

Sumber : Data Primer, diolah 2004

c. Curahan Jam Kerja

Kebutuhan tenaga kerja dalam sekali proses produksi tempe tidak begitu besar. Tenaga kerja yang dibutuhkan masing-masing rumah tangga

produksi antara 1 – 4 orang. Jam kerja paling besar terserap dalam pembungkusan, hal ini karena sebagian besar masih menggunakan pembungkus kertas dan daun pisang. Dalam penelitian ini curahan jam kerja dihitung dari jumlah tenaga kerja dikalikan dengan lama kerja. Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah curahan jam kerja :

Tabel 4.3
Curahan Jam Kerja Pengrajin

No.	Jam Kerja (Jam)	Jumlah Responden	
		Jumlah	%
1.	6 – 9 jam	10	33,3 %
2.	10 – 13 jam	1	3,3 %
3.	14 – 17 jam	11	36,7 %
4.	18 – 21 jam	3	10 %
5.	> 22 jam	5	16,7 %
	Jumlah	30	100 %

Sumber : Data Primer, diolah 2004

d. Penggunaan Mesin

Industri rumah tangga pembuatan tempe di Kecamatan Tegalrejo sebagian sudah ada yang menggunakan mesin sebagai alat bantu dalam proses produksi. Tabel berikut ini mengenai jumlah pengrajin yang menggunakan mesin dan pengrajin yang tidak menggunakan mesin (manual) :

Tabel 4.4
Penggunaan Mesin

No.	Penggunaan Mesin	Responden	
		Jumlah	%
1.	Tidak menggunakan	20	66,7 %
2.	Menggunakan	10	33,3 %
	Jumlah	30	100 %

Sumber : Data Primer, diolah 2004

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu tingkat modal (MDL), curahan jam kerja (JK), dan mesin (MSN). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer sebanyak 30 sampel yang diperoleh secara langsung dari responden yang merupakan pengrajin Tempe melalui wawancara dan kuesioner atau daftar pertanyaan.

Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan komputer yaitu dengan SPSS 11.0. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi non-linier, dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\ln PDPT = \beta_0 + \beta_1 \ln MDL + \beta_2 \ln JK + \beta_3 MSN$$

Ln PDPT = Tingkat pendapatan pengrajin tempe (Rp).

β_0 = Konstanta

Ln MDL = Modal (Rupiah)

Ln JK = Curahan jam kerja (Jam)

MSN = *Dummy variabel*, diartikan sebagai penggunaan mesin. 0 bila tidak menggunakan mesin dan 1 bila menggunakan mesin.

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

1. Hasil Analisis Regresi

Analisis data dimaksud untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal (MDL), curahan jam kerja (JK), dan mesin (MSN) terhadap pendapatan (Y). Hasil Regresi yang diolah dengan SPSS 11.0 dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.525	1.045		2.417	.023
	Ln MDL	.249	.103	.324	2.414	.023
	Ln JK	1.555	.405	1.012	3.841	.001
	Msn	.636	.301	.473	2.114	.044

a. Dependent Variable: Ln PDPT

Std. Error of Est. = 0,5703116 Multiple R = 0,885
 Adjusted R Squared = 0,757 F Ratio = 31,193
 R Squared = 0,783 Probabilitas = 0,000
 Durbin-Watson Stat = 1,328

Dengan uji dua sisi (*two tail test*)

T-tabel dengan α = 5 %

T-tabel = $t \alpha \text{ df}(n-k)$

T-Tabel = $t 0.05 \text{ df}(27)$

= 2,052

F-tabel dengan α = 5 %

F-tabel = $f \alpha ; k - 1 ; n - k$

F-Tabel = $f 0.05 ; 2 ; 27$

= 2,960

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LnPDPT} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnMDL} + \beta_2 \text{LnJK} + \beta_3 \text{MSN}$$

$$\text{LnPDPT} = 2.525 + 0,249\text{MDL} + 1.555\text{JK} + 0,636\text{MSN}$$

2. Pengujian Statistik

Pengujian statistik terdiri dari uji t dan uji F. Uji t adalah untuk melihat tingkat signifikansi nilai koefisien estimasi secara individu dalam menerangkan variasi variasi variabel terikat. Uji F untuk melihat tingkat signifikansi keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan uji R-Squared (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel independen dengan variabel dependen.

1). Pengujian Koefisien Regresi secara Individu (Uji t)

a). Pengujian Koefisien Regresi Modal (MDL)

Ho : $\beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

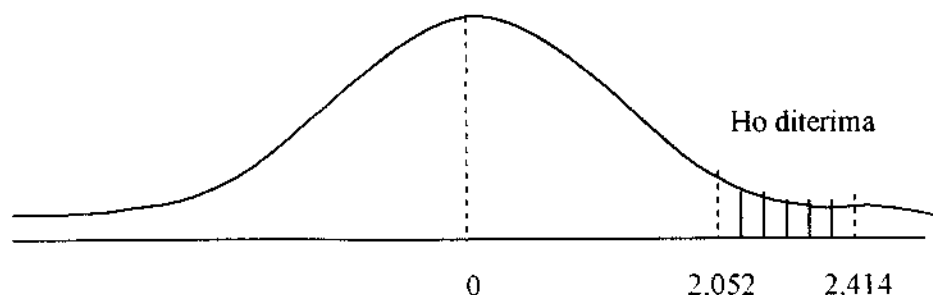
Jika t-hitung > t-tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya variabel modal (MDL) mempengaruhi pendapatan (PDPT) secara signifikan.

Jika t-hitung < t-tabel maka Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya variabel modal (MDL) tidak mempengaruhi pendapatan (PDPT) secara signifikan.

Tanda koefisien regresi modal (MDL) adalah sebesar 0,249, dan dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,414 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh t-tabel sebesar 2,052. Karena t-hitung (2,414) > t-tabel (2,052) maka Ho diterima dan Ha ditolak. yang

berarti bahwa modal berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan atau ada pengaruh positif dan signifikan antara modal (MDL) dengan pendapatan (PDPT).

Gambar 4.1
Uji t – Modal (MDL)



b). Pengujian Koefisien Regresi Terhadap Curahan Jam Kerja (JK)

Ho : $\beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Ha : $\beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

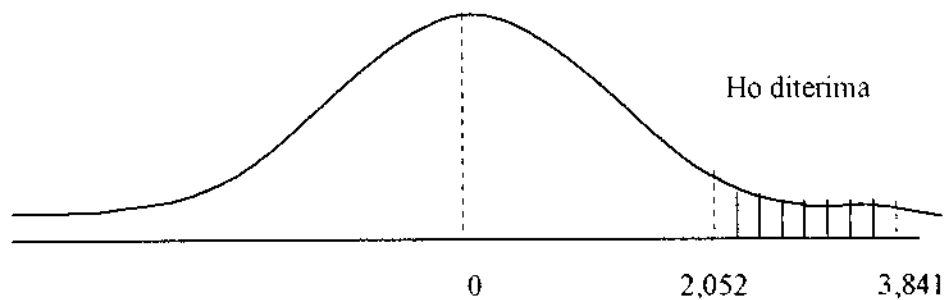
Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya variabel curahan jam kerja (JK) mempengaruhi pendapatan (PDPT) secara signifikan.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka Ha diterima dan Ho ditolak, yang artinya variabel curahan jam kerja (JK) tidak mempengaruhi pendapatan (PDPT) secara signifikan.

Tanda koefisien regresi curahan jam kerja (JK) adalah sebesar 1,555, dan dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 3,841 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh $t\text{-tabel}$ sebesar 2,052.

Karena $t\text{-hitung}$ (3,841) > $t\text{-tabel}$ (2,052) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa curahan jam kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan atau ada pengaruh positif dan signifikan antara curahan jam kerja (JK) dengan pendapatan (PDPT).

Gambar 4.2
Uji t – Curahan Jam Kerja (JK)



c). Pengujian Koefisien Regresi Terhadap Mesin (MSN)

H_0 : $\beta \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

H_a : $\beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

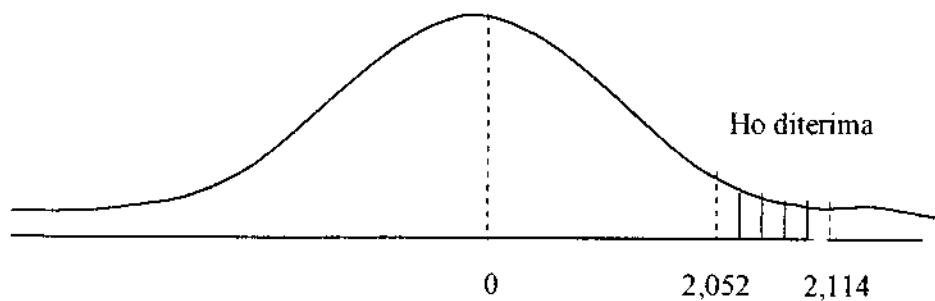
Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya variabel mesin (MSN) mempengaruhi pendapatan (PDPT) secara signifikan.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya variabel mesin (MSN) tidak mempengaruhi pendapatan (PDPT) secara signifikan.

Tanda koefisien regresi mesin (MSN) adalah sebesar 0,636, dan dari hasil perhitungan regresi diperoleh nilai $t\text{-hitung}$ sebesar 2,114 dengan

menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh t-tabel sebesar 2,052. Karena t-hitung (2,114) > t-tabel (2,052) maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa mesin berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan atau ada pengaruh negatif dan signifikan antara mesin (MSN) dengan pendapatan (PDPT). Hasil ini membuktikan bahwa pendapatan pembuat tempe dengan mesin lebih tinggi daripada pembuat tempe manual.

Gambar 4.3
Uji t – Mesin (MSN)



2). Pengujian Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji – F)

Pengujian ini untuk menguji secara keseluruhan model Regresi (modal, curahan jam kerja, dan mesin) apakah berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (pendapatan).

Hipotesis yang diajukan :

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya variabel independen berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen.

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti variabel independen (modal, curahan jam kerja, dan mesin) secara serentak mempengaruhi variabel terikat (pendapatan) dengan signifikan.

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini berarti variabel independen (modal, curahan jam kerja, dan mesin) secara serentak tidak mempengaruhi variabel terikat (pendapatan) dengan signifikan.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ maka diperoleh $F\text{-tabel}$ sebagai berikut :

$F\text{-tabel} \quad : \alpha ; k - 1 ; n - k$
 $\quad \quad \quad : 0,05 ; 2 ; 27$
 $\quad \quad \quad : 2,960$

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.5 maka diperoleh $F\text{-hitung} = 31,193$ dan dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ dan $dk (2;27)$ diperoleh $F\text{-tabel} = 2,960$, jadi $F\text{-hitung} (31,193) > F\text{-tabel} (2,960)$ maka dapat diambil kesimpulan menolak H_0 dan menerima H_a sehingga dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama modal, curahan jam kerja, dan mesin berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan.

3). Uji Asumsi Klasik

a). Multikolinearitas

Salah satu asumsi model Regresi Linier klasik ialah tidak adanya Multikolinearitas antara sesama variabel bebas yang ada dalam model, atau dapat dikatakan tidak adanya hubungan linier yang sempurna antara variabel bebas yang ada dalam model.

Uji Multikolinieritas dimaksudkan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antara variabel bebas dalam model Regresi. Salah satu cara mendeteksi Multikolinieritas adalah dengan melihat matrik korelasi antar variabel bebasnya. Menurut Cooper dan Emory (1996 : 149) jika korelasi antar variabel bebas sama atau lebih dari 0,8 berarti terdapat gejala Multikolinieritas.

Berikut ini Tabel 4.6 mengenai matrik korelasi antar variabel bebas :

Tabel 4.6.
Matrik Korelasi Antar Variabel Bebas

Korelasi	Nilai Korelasi	Kesimpulan
MDL - JK	0,7018	Tidak Ada Multikolinieritas
MDL - MSN	-0,5438	Tidak Ada Multikolinieritas
JK - MSN	-0,9038	Tidak Ada Multikolinieritas

Sumber : Data Primer, diolah 2004

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui nilai korelasi antara variabel bebas kurang dari 0,8, maka tidak terjadi Multikolinieritas diantara variabel bebas.

b). Uji Heteroskedastisitas

Pengujian Heteroskedastisitas dengan menggunakan metode *Rank Spearman Corelation*, hasil pengujiannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
MDL - residual	1,437	2,052	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
JK - residual	0,109	2,052	Tidak terjadi Heteroskedastisitas
MSN - residual	-0,079	2,052	Tidak terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data Primer, diolah 2004

Berdasarkan Tabel 4.8, terlihat bahwa semua nilai t-hitung < t-tabel, sehingga tidak terjadi hubungan yang signifikan atau dalam model tersebut tidak terjadi Heteroskedastisitas

c). Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya Autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson, yaitu dengan membandingkan nilai DW dari hasil Regresi dengan nilai dL dan dU dari tabel DW.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ diperoleh =

1. Nilai tabel DW untuk dL (α, k, n) = (0,05, 3, 30) = 1,21.
2. Nilai tabel DW untuk dU (α, k, n) = (0,05, 3, 30) = 1,65.

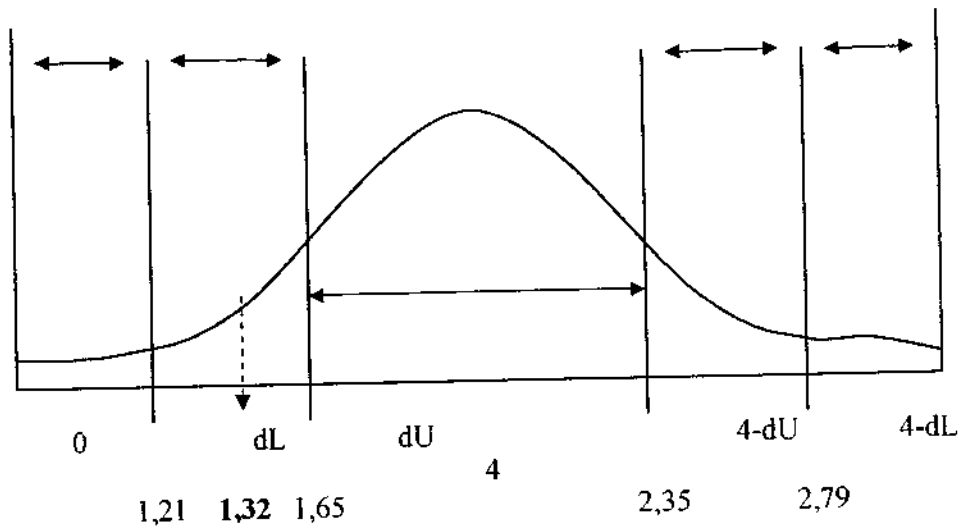
Jika :

$dU < DW < 4 - dU$, maka tidak terdapat Autokorelasi.

$DW < dL$ atau $DW > 4 - dL$, maka terdapat Autokorelasi.

DW pada daerah keragu-raguan, maka dianggap tidak ada kesimpulan.

Gambar 4.6 Kurva Durbin Watson



Pada hasil perbandingan *d value* hasil olah regresi dengan *d value* pada tingkat signifikansi 5 % dapat dilihat pada lampiran tabel Durbin Watson dan selanjutnya akan diperjelas pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Perbandingan *d value* signifikansi 5 %

Keterangan	Nilai
dL	1,21
<i>d value</i> regresi	1,32
dU	1,65
4 - dU	2,35
4 - dL	2,79

Sumber : Data Primer, diolah 2004

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas terlihat bahwa *d value* regresi terletak diantara dL dan dU atau $1,21 < DW < 1,65$ atau berada pada daerah keragu-raguan sehingga dalam model tidak ada kesimpulan mengenai uji Autokorelasi.

C. Interpretasi Hasil Koefisien Regresi

Berdasarkan hasil Regresi, maka diperoleh nilai dari masing-masing variabel bebas dengan pengujian masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Tanda parameter untuk koefisien Regresi tingkat modal (MDL) adalah positif sebesar 0,249 dan hasil perhitungan yang diperoleh besarnya t -hitung = 2,414 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ nilai t -tabel = 2,052, karena t -hitung > t -tabel maka modal (MDL) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (PDPT). Jadi dengan menganggap variabel lain tetap, jika modal naik 1 persen maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,249 % dengan arah positif.
2. Tanda parameter untuk koefisien Regresi curahan jam kerja (JK) adalah positif sebesar 1,555 dan hasil perhitungan yang diperoleh besarnya t -hitung = 3,841 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ nilai t -tabel = 2,052, karena t -hitung > t -tabel maka curahan jam kerja (JK) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (PDPT). Jadi dengan menganggap variabel lain tetap, jika curahan jam kerja bertambah 1 persen maka pendapatan akan meningkat sebesar 1,555 % dengan arah yang positif.
3. Tanda parameter untuk koefisien Regresi mesin (MSN) adalah positif sebesar 0,636 dan hasil perhitungan yang diperoleh besarnya t -hitung = 2,114 dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ nilai t -tabel = 2,052, karena t -hitung > t -tabel maka mesin (MSN) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan (PDPT). Jadi dengan menganggap variabel lain tetap, jika menggunakan mesin, maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,636 %

dengan arah yang positif. Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa pendapatan pembuat tempe dengan mesin lebih tinggi dibandingkan dengan pembuat tempe manual

4. Berdasarkan hasil pengujian secara keseluruhan (uji F), nilai F-hitung sebesar 31,193 lebih besar dari F-tabel 2,960, berarti semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
5. Berdasarkan hasil uji ekonometri tentang penyimpangan asumsi klasik yaitu uji Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi, menunjukkan bahwa model tidak mengandung salah satu dari ketiga asumsi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang terbentuk benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Dari hasil estimasi analisis data yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ketiga variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan hasil sebagai berikut :

1. Modal (MDL) signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan (PDPT), dengan nilai t-hitung 2,414 dan t-tabel 2,052.
2. Curahan Jam Kerja (JK) signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan (PDPT), dengan nilai t-hitung 3,841 dan t-tabel 2,052.
3. Mesin (MSN) signifikan berpengaruh positif terhadap pendapatan (PDPT), dengan nilai t-hitung 2,114 dan t-tabel 2,052.
4. Pengujian terhadap uji-F yang diperoleh menghasilkan F-hitung yang lebih besar dari F-tabel, yaitu $31,193 > 2,190$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen.
5. Terdapat perbedaan pendapatan antara pembuat tempe dengan mesin dan pembuat tempe manual. Hal ini terlihat dari signifikansi pengaruh mesin terhadap pendapatan. Apabila jumlah mesin ditambah, maka secara statistik akan meningkatkan pendapatan pembuat tempe dengan mesin.
6. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam persamaan tersebut tidak terdapat Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang digunakan terbebas dari pelanggaran asumsi klasik.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut diatas, dapat dikemukakan implikasi serta saran dari penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan pendapatan pengerajin tempe di Kecamatan Tegalrejo, bisa dilakukan dengan menambah faktor-faktor produksi. Karena berdasarkan hasil penelitian, faktor produksi yang terdiri dari modal (MDL), curahan jam kerja (JK), dan mesin (MSN) berpengaruh positif terhadap tingkat pendapatan. Hal ini berarti apabila ketiga faktor produksi tersebut ditambah, secara statistik tingkat pendapatan akan bertambah/naik.